



HUBUNGAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DALAM MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI DI SMA N 12 SEMARANG

Doni Prayogo[✉], Ananto Aji, Suroso

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2016

Disetujui September 2016

Dipublikasikan Oktober 2016

Keywords:

correlation, student learning, cooperative learning model, learning outcomes.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat aktivitas belajar siswa dalam model pembelajaran kooperatif dan untuk mengetahui seberapa besar hubungan aktivitas belajar siswa dalam model pembelajaran kooperatif dengan hasil belajar geografi. Pengambilan data diperoleh dengan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa dalam model kooperatif tergolong tinggi. Dikatakan tinggi karena mayoritas siswa bertanggung jawab pada tugas yang diberikan dan kerja sama antar siswa yang terjalin. Selain itu, hasil uji korelasi *product moment* menunjukkan bahwa hubungannya tinggi antara aktivitas belajar siswa dalam model pembelajaran kooperatif dengan hasil belajar. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran siswa yang mempunyai aktivitas belajar dalam model pembelajaran kooperatif yang tinggi maka akan mendapatkan hasil belajar yang tinggi pula. Saran, pada aktivitas siswa yang masih tergolong rendah perlu adanya perbaikan, yaitu siswa terus berlatih berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan menerima pendapat siswa lainnya.

Abstract

This study aims to know how much the improvement of students learning activity using cooperative learning model and to know how much the correlation of learning activities in cooperative learning with learning outcomes geography. The data collection gained by the observation and documentation. The use of statistical analyses of the product moment correlation and descriptive statistical. The results of the study shows that students learning activity in cooperative model is in high category. It can be said because the majority of students are responsible for the task given and cooperation among students of being interwoven. In addition, the results of the product moment correlation showed that the impact high between the activity of student learning in the model of cooperative learning towards learning outcomes. Thus, in students learning activity who have learning activities in high cooperative, they will get learning outcomes which also high. The suggestion, in the students activity which is still relatively low need to be improved, that students need to practice to communicate using good and right Indonesian language, and accept the opinion from other students.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: geografiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Kegiatan yang utama dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan adalah pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan proses perolehan pengetahuan baru bagi pelaku pembelajar. Kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas belajar siswa. Siswa akan lebih menghayati dan memahami jika siswa aktif mengalami sendiri.

Hal ini menyebabkan guru untuk memilih model pembelajaran yang berbeda dan menarik siswa mampu aktif dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam belajar geografi pada materi pokok yang bersifat verbal, cenderung sulit diterima dan dipahami oleh siswa, menyebabkan siswa lebih banyak pasif. Adanya model pembelajaran diharapkan mencapai hasil belajar yang diharapkan yaitu diatas batas nilai ketuntasan.

Berdasarkan dokumentasi dari guru mata pelajaran geografi SMA N 12 Semarang, diperoleh hal-hal yaitu: (1) silabus dan RPP mata pelajaran geografi semester gasal yang disusun oleh guru pengampu mata pelajaran geografi terdapat model pembelajaran kooperatif *jigsaw*, *numbered heads together* (NHT), dan *examples non examples*. Ketuntasan belajar dengan menggunakan model *jigsaw* adalah sebesar 81 persen, *numbered heads together* sebesar 78 persen, dan *example non example* sebesar 76 persen. Dari model-model pembelajaran kooperatif tersebut, semuanya memiliki ketuntasan diatas 75 persen, (2) nilai ulangan harian mata pelajaran geografi sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran berbasis masalah (PBL) di sekolah tersebut rata-rata 74, sedangkan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif rata-rata 81. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar geografi di sekolah tersebut.

Berdasarkan dokumentasi di atas, peningkatan hasil belajar apakah disebabkan adanya model pembelajaran kooperatif atau karena faktor lainnya. Dari uraian tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengadakan kajian ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul "Hubungan Aktivitas Belajar Siswa dalam

Model Pembelajaran Kooperatif dengan Hasil Belajar Geografi di SMA N 12 Semarang".

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) seberapa besar tingkat aktivitas belajar siswa dalam model pembelajaran kooperatif di SMA N 12 Semarang?, (2) seberapa besar hubungan aktivitas belajar siswa dalam model pembelajaran kooperatif dengan hasil belajar geografi di SMA N 12 Semarang?.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian yang akan dicapai adalah: (1) mengetahui seberapa besar tingkat aktivitas belajar siswa dalam model pembelajaran kooperatif di SMA N 12 Semarang, (2) mengetahui seberapa besar hubungan aktivitas belajar siswa dalam model pembelajaran kooperatif dengan hasil belajar geografi di SMA N 12 Semarang.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda (Isjoni, 2012: 14). Artinya, pada model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dalam kelompok heterogen untuk mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga ada unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif (Sanjaya, 2011: 244).

Roger dan David Johnson dalam Suprijono (2010:58-61) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif, namun dikatakan pembelajaran kooperatif apabila mencakup lima unsur kegiatan yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi promotif, keterampilan berkomunikasi antar anggota, dan pemrosesan kelompok.

Pembelajaran geografi di SMA dalam kurikulum KTSP yang pelaksanaan pembelajarannya terdiri dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi membutuhkan suatu model pembelajaran yang cocok agar pembelajaran berlangsung secara efektif. Model pembelajaran kooperatif yang mempunyai aktivitas serasi dengan pelaksanaan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi tentunya cocok dengan pembelajaran geografi. Dengan adanya aktivitas dalam model pembelajaran kooperatif, pembelajaran geografi akan lebih efektif dan akan menghasilkan hasil belajar yang tinggi. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Catharina, 2006:5). Hasil belajar menurut Bloom mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Aktivitas dalam model pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adanya pembagian tugas dan pemrosesan kelompok menyebabkan siswa untuk berpikir mengolah informasi untuk menyelesaikan tugas. Hal tersebut menyebabkan kemampuan kognitif siswa dapat meningkat. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai tugas dalam kelompok menyebabkan siswa termotivasi untuk membantu temannya, agar dapat memperoleh keberhasilan kelompok. Hal tersebut tentunya dapat menambah kemampuan afektif siswa. Kompetensi psikomotorik siswa dipengaruhi oleh adanya interaksi dan komunikasi antar anggota yang dapat memberi pengalaman setiap anggota kelompok untuk bekerja sama dan berkomunikasi, sehingga akan menyebabkan keterampilan dalam bekerja sama siswa dan keterampilan berkomunikasi..

Tujuan akhir dari pembelajaran kooperatif adalah prestasi akademik yang ditunjukkan dengan tingginya hasil belajar. Hasil belajar mencakup kompetensi kognitif,

afektif, dan psikomotorik. Adanya aktivitas dalam model pembelajaran kooperatif sangat membantu dalam tercapainya kompetensi baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan tercapainya kompetensi-kompetensi tersebut tentunya akan menghasilkan hasil belajar yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 12 Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI IPS di SMA Negeri 12 Semarang tahun ajaran 2014/2015 terdiri dari 492 siswa yang terbagi dalam 14 kelas. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 10% dari jumlah siswa 492 yaitu 50 siswa.

Variabel bebas dari penelitian ini adalah aktivitas belajar siswa dalam model kooperatif pada pembelajaran geografi yang terdiri dari sub variabel yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi promotif, keterampilan berkomunikasi antar anggota, dan pemrosesan kelompok. Sedangkan Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan melihat penilaian formatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik Analisis Data yang digunakan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi *product moment*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis frekuensi digunakan untuk mengetahui gambaran tentang aktivitas belajar siswa dalam model pembelajaran kooperatif. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas belajar dalam model pembelajaran kooperatif tergolong tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel Distribusi Frekuensi Aktivitas Belajar Siswa

No.	Skor	Kriteria	Frekuensi	%
1	12-21	Sangat rendah	0	0
2	21-30	Rendah	21	42
3	30-39	Tinggi	25	50
4	39-48	Sangat tinggi	4	8
	Jumlah		50	100
	Mean		31,06	

Sumber : Hasil Analisis Data Penelitian, 2015

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa 4 siswa (8%) mempunyai aktivitas yang sangat tinggi dan 25 siswa (50%) mempunyai aktivitas yang tinggi, namun juga masih ada 21 siswa (42%) yang mempunyai aktivitas yang rendah. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai skor rata-rata adalah sebesar 31,06 dan dengan kriteria yang ada maka secara umum dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam model pembelajaran kooperatif tergolong tinggi. Kategori tersebut menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran menggunakan model kooperatif, aktivitas-aktivitas siswa yaitu aktivitas saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi promotif, dan pemrosesan kelompok tergolong tinggi, artinya mayoritas siswa bertanggung jawab pada tugas yang diberikan, kerja sama antar siswa yang terjalin, dan kontribusi siswa besar terhadap kelompok walaupun pada aktivitas berkomunikasi antar anggota yang masih yang tergolong rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara aktivitas belajar siswa dalam model pembelajaran kooperatif dengan hasil belajar. Hal ini dapat ditunjukkan pada hasil perhitungan korelasi *product moment* diperoleh nilai *r* sebesar 0,896. Berdasarkan hasil analisis tabel koefisien korelasi Hadi dalam Arikunto (2010: 319) yang menyatakan bahwa besarnya nilai *r* antara 0,800 sampai dengan 1,00 termasuk dalam kategori tinggi. Ini berarti bahwa hubungannya tinggi antara aktivitas belajar dalam model pembelajaran kooperatif dengan hasil belajar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa di SMAN 12 Semarang tahun 2015 termasuk dalam kriteria tinggi. Dikatakan tinggi karena mayoritas siswa bertanggung jawab pada tugas yang diberikan, kerja sama antar siswa yang terjalin, dan kontribusi siswa besar terhadap kelompok pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif yaitu aktivitas siswa dalam saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi promotif, dan aktivitas pemrosesan kelompok meskipun dalam keterampilan berkomunikasi antar anggota masih tergolong rendah karena faktor siswa yang belum menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan juga masih sering terjadinya konflik antar anggota dalam kelompok.

Aktivitas dalam model pembelajaran kooperatif yang tergolong tinggi pertama adalah aktivitas saling ketergantungan positif, dimana sudah terlihat pembagian tugas di masing-masing kelompok dan siswa banyak yang serius dalam mempelajari bahan yang ditugaskan kelompok, sehingga muncul saling ketergantungan yang positif diantara anggota. Aktivitas yang kedua adalah tanggung jawab individu, dimana pada aktivitas ini terlihat siswa sudah bertanggungjawab pada tugas yang diberikan. Aktivitas selanjutnya adalah interaksi promotif, dimana siswa dalam berinteraksi sudah saling memberi informasi, bertukar pikiran, saling menyumbangkan ide dalam kelompok. Aktivitas terakhir adalah pemrosesan kelompok, dimana pada aktivitas ini, mayoritas siswa selalu aktif dalam kelompoknya, baik dalam menyumbangkan ide ataupun saran.

Aktivitas dalam pembelajaran kooperatif yang tergolong masih rendah adalah aktivitas keterampilan berkomunikasi antar anggota. Ini terjadi karena banyak siswa pada saat melakukan diskusi yang memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan kebanyakan siswa memakai bahasa yang kurang baku atau menggunakan bahasa daerah. Selain itu dalam menyelesaikan konflik tidak secara baik-baik dan dengan emosi, terlihat hanya ada beberapa siswa yang bisa menjadi penengah pada saat terjadi perbedaan pendapat antar anggota dalam kelompok maupun perbedaan pendapat antar anggota kelompok lain. Agar komunikasi antar anggota berlangsung baik maka siswa harus dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa harus saling mengenal, mempercayai, saling menerima dan mendukung antar siswa lainnya. Siswa harus saling menerima pendapat anggota lain dan saling mendukung pendapat ataupun saran dari anggota lain, agar tidak terjadi konflik antar anggota kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara aktivitas belajar siswa dalam model pembelajaran kooperatif dengan hasil belajar. Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa saling bekerja sama antar anggota kelompok, adanya pembagian tugas individu, dan adanya komunikasi antar anggota. Siswa yang aktif di kelas akan mendapat pengalaman berfikir, pengalaman membantu teman, dan mendapat keterampilan-keterampilan. Hal tersebut berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tercapainya kompetensi-kompetensi tersebut akan berakibat hasil belajar yang tinggi. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran siswa yang mempunyai aktivitas belajar dalam model pembelajaran kooperatif yang tinggi maka akan mendapatkan hasil belajar yang tinggi pula atau dapat meningkatkan hasil belajar, sedangkan siswa yang mempunyai aktivitas belajar siswa dalam model pembelajaran kooperatif yang rendah maka hasil belajarnya pun kurang maksimal atau rendah.

Kebutuhan Guru dan Peserta Didik Terhadap Model Kooperatif Tipe Tongkat Bicara Berbantuan Multimedia Kuis Kreator

Kebutuhan guru dan peserta didik terhadap model kooperatif tipe tongkat bicara berbantuan multimedia kuis kreator berdasarkan hasil analisis kebutuhan guru dan peserta didik melalui angket dan wawancara maka kebutuhannya adalah: (1) model pembelajaran menyimak cerita rakyat yang menyenangkan dengan adanya strategi dan balikan berupa pengulasan materi serta evaluasi, (2) model pembelajaran menyimak cerita rakyat yang melibatkan keaktifan peserta didik, inovatif, kreatif, dan efektif melalui kerja tim, (3) model pembelajaran menyimak cerita rakyat yang memanfaatkan media tembang dolanan, wayang kulit, dan rekaman cerita rakyat yang dirancang dengan langkah-langkah yang jelas, (4) model pembelajaran menyimak cerita rakyat yang menempatkan peserta didik dalam tim belajar, (5) model pembelajaran menyimak cerita rakyat yang menggunakan *authentic assessment* yaitu mengedepankan praktek dari pada teori untuk mengukur keterampilan peserta didik secara individu maupun kelompok, (6) model pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan evaluasi berbasis ICT agar lebih cepat mengetahui hasilnya, waktu pengerjaan dapat ditentukan, dan sebagai alat untuk mengulang pemahaman materi.

Prinsip-Prinsip Model Kooperatif Tipe Tongkat Bicara Berbantuan Multimedia Kuis Kreator

Prinsip-prinsip model kooperatif tipe tongkat bicara berbantuan multimedia kuis kreator ada 3 yaitu: (1) strategi pembelajaran, (2) media pembelajaran, dan (3) penilaian.

Kemp (dalam Sanjaya, 2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Sanjaya (2008)

menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka dalam pembelajaran harus memuat prinsip belajar dan pembelajaran yang berpijak pada tujuan belajar dan pembelajaran yang dapat menumbuhkan (1) motivasi, (2) keaktifan, (3) keterlibatan langsung, (4) pengulangan, (5) tantangan, (6) balikan atau penguatan.

Selain itu dalam model ini dituntut perubahan konsep belajar mengajar baik guru dan peserta didik. Baik guru maupun peserta didik harus menerapkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Tidak kalah pentingnya pembelajaran kooperatif juga ditonjolkan dalam penelitian ini. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik yang dinamis serta mampu bekerja sama dan berinteraksi. Kerjasama dan interaksi dalam pembelajaran terjadi multi arah, tidak hanya antara peserta didik dengan peserta didik melainkan peserta didik dengan guru.

Media pengajaran berfungsi sebagai alat bantu mengajar agar tercipta suasana pembelajaran yang efektif dan menarik. Media yang digunakan dalam model kooperatif tipe tongkat bicara berbantuan multimedia kuis kreator untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat pada peserta didik SMA anatara lain tembang dolanan, kulit, dan rekaman cerita rakyat.

Penilaian yang dimaksud adalah evaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menemukan jawaban atas proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Bagi guru dengan evaluasi dapat menunjukkan tingkat keberhasilan dalam penggunaan model pembelajaran dan bagi peserta didik dengan evaluasi dapat mengetahui tingkat ketercapaian indikator. Penilaian dalam model ini meliputi dua hal yaitu penilaian individu dan penilaian proses.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan (1) Aktivitas belajar siswa dalam model kooperatif pada pembelajaran geografi termasuk dalam kriteria tinggi. Dikatakan tinggi karena mayoritas siswa bertanggung jawab pada tugas yang diberikan, kerja sama antar siswa yang terjalin, dan kontribusi siswa besar terhadap kelompok, (2) Ada hubungan yang positif antara aktivitas belajar siswa dalam model pembelajaran kooperatif dengan hasil belajar geografi di SMA N 12 Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai aktivitas belajar yang tinggi, hasil belajarnya pun tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Isjoni. 2012. *Pembelajaran Kooperatif (Meningkatkan Kecerdasan Antar Peserta Didik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifa'i, Ahmad dan Catharina, Tri Anni. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.